

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Al-Qur'an memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan spiritualitas santri, terutama pada institusi pendidikan yang berbasis pesantren. Keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menurut kaidah *tajwid* adalah kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap santri. Hal ini sejalan dengan isi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman yang mendalam, praktik yang benar, dan akhlak yang baik. Selain itu, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, terutama dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Aturan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional serta pendidikan pesantren. (Samudera, 2023)

Kewajiban untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an juga didukung oleh KMA (Keputusan Menteri Agama) 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Dokumen ini menekankan pentingnya santri menguasai hukum bacaan *tajwid* serta melafalkan ayat Al-Qur'an dengan tepat dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Bahkan dalam standar kompetensi lulusan Pendidikan Agama Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar. Jadi, peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an bukan hanya menjadi kebutuhan dalam pesantren, tetapi juga merupakan tuntutan yang ada dalam kurikulum nasional (Sa'adah, 2022). Namun, dalam

konteks pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut, observasi awal menunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran belum diimplementasikan secara menyeluruh dan sistematis. Masih terdapat beberapa masalah, seperti kesalahan *Makhraj Huruf* yang dimana 70% santri belum *fasih* membaca huruf ر, ص, ض, ظ atau ر dan 40% kesalahan pada *mad* yang sering terdengar dalam bacaan para santri. Selain itu, kesalahan dalam penerapan *sifat huruf* seperti tafkhim-tarqiq dan *qalqalah* juga teridentifikasi. Beberapa santri juga belum konsisten dalam menerapkan panjang dan pendek bacaan (*mad*), yang berdampak pada kualitas *tartil* secara keseluruhan.

Masalah ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca para santri perlu mendapat perhatian lebih serta pembinaan yang lebih mendalam.(Saajidah, 2019). Salah satu faktor penyebab hadirnya masalah ini adalah model pengajaran yang masih cenderung klasikal. Dalam satu kelas terdapat santri dengan kemampuan yang bervariasi, sementara guru belum memiliki kesempatan yang memadai untuk memberikan penilaian dan koreksi bacaan secara individual. Hal ini mengakibatkan proses perbaikan tidak merata, dan sebagian santri cenderung meniru bacaan teman-teman mereka yang kadang kurang tepat. Padahal, dalam teori pembelajaran *tahsinul qira'ah*, interaksi langsung antara guru dan santri adalah kunci utama dalam meningkatkan kualitas bacaan, terutama dalam *Makhraj* dan *sifat huruf* yang memerlukan ketelitian dalam mendengar dan meniru.(Irfan & Ikhlas, 2024).

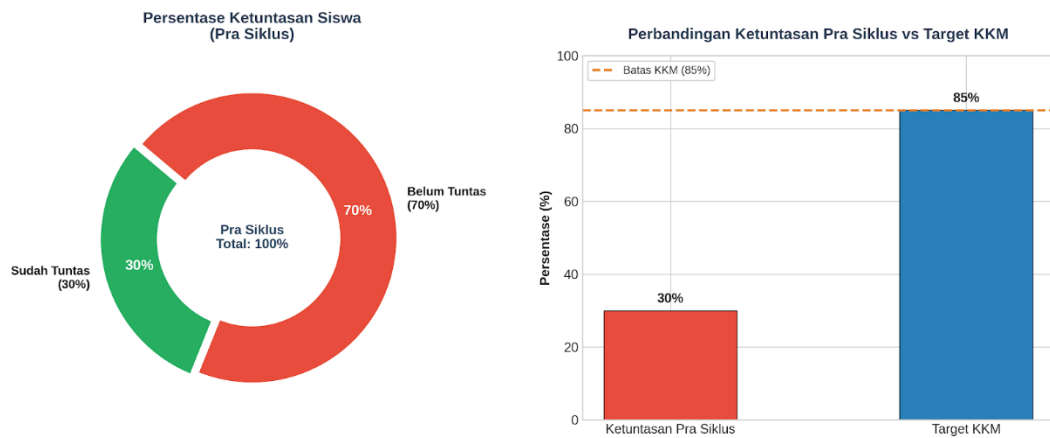
Keunikan Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang menggabungkan sistem klasikal dengan halaqah sangat mendukung penggunaan metode *musyafahah*. Tradisi pesantren yang menyoroti etika membaca Al-Qur'an, kedekatan antara guru dan santri, serta budaya *talaqqi* memberikan peluang yang besar untuk mengoptimalkan metode ini. Namun, hingga saat ini belum ada evaluasi yang sistematis menggunakan pendekatan ilmiah untuk menilai efektivitas *musyafahah*

dalam konteks pembelajaran *tajwid* di pesantren ini. Dalam ranah metodologi penelitian pendidikan, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, PTK memungkinkan pengajar untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran melalui siklus yang berulang: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pendekatan ini relevan untuk mengamati pengaruh nyata metode *musyafahah* terhadap peningkatan mutu bacaan santri secara bertahap. Selain itu, metode campuran menawarkan pandangan yang lebih menyeluruh: data kuantitatif dari hasil tes bacaan serta data kualitatif dari pengamatan, wawancara, dan catatan refleksi. (Zaeriyah, 2022).

Kebutuhan akan penelitian ini semakin mendesak karena kualitas bacaan Al-Qur'an bukan hanya merupakan tuntutan kurikulum pesantren, melainkan juga bagian dari identitas keagamaan para santri. Tanpa pembinaan yang memadai, kesalahan dalam bacaan dapat menetap dan menjadi kebiasaan yang sukar dihilangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga secara praktis bagi para pengajar dan pesantren, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu *tajwid*. Dengan kata lain, penerapan metode *musyafahah* melalui Penelitian Tindakan Kelas menjadi langkah strategis untuk menyelesaikan masalah kualitas bacaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut dan sesuai dengan tuntutan teori pendidikan serta regulasi nasional. Penelitian ini bukan hanya relevan, tetapi juga penting dan mendesak untuk dilakukan guna mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Dalam hal ini, beberapa persoalan mendasar yang dihadapi guru terkait kurangnya kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah *tajwid* sebagaimana ditemukan oleh penulis di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut, khususnya pada halaqah *tahsin* dan *tajwid*, diindikasikan dengan hal-hal berikut:

1. Santri belum mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan *Makhraj* yang benar, terutama huruf-huruf, seperti ص (*ṣād*), ض (*ḍād*), ظ (*ḍho'*) dan ر (*ro*).
2. Santri belum konsisten dalam membaca panjang-pendek (*mad*) dan *waqaf*, yang menyebabkan ketidaktepatan dalam *tartil* serta mengubah makna bacaan.
3. Pembelajaran *tajwid* masih dominan bersifat klasikal, sehingga guru belum memiliki waktu yang cukup untuk membimbing dan memperbaiki bacaan santri secara individual (tatap muka langsung) sesuai prinsip *musyafahah*.
4. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah dan hafalan kaidah *tajwid*, belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis praktik langsung (demonstrasi dan *talaqqi*) yang merupakan inti dari metode *musyafahah*.
5. Ketuntasan belajar santri masih rendah pada tahun pembelajaran 2024/2025 dari segi *tajwid* dan *Makhraj*, di mana dari santri baru yang berjumlah 7 orang dan santri lama yang berjumlah 22 orang skala yang tuntas hanya 30% dan yang belum tuntas 70% di antaranya yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan seperti bisa dilihat pada bagan berikut:

BAGAN ANALISIS KETUNTASAN BELAJAR PRA SIKLUS



Bagan 1. 1 Tingkat Ketuntasan Pembelajaran Tajwid Santri Ponpes Nurul Hikmah Kadungora Garut

Berikut adalah bagan presentase ketuntasan pembelajaran *tajwid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut, bagan warna hijau yang menunjukkan bahwa hanya 30% santri yang mencapai ketuntasan belajar, sementara bagan merah 70% lainnya belum tuntas. Bagan ini menggambarkan kondisi awal (pra-tindakan) yang menjadi dasar perlunya penerapan metode *Musyafahah* dalam penelitian tindakan kelas. Peningkatan pemahaman dan penguasaan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan syarat utama bagi santri untuk mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah *tajwid* secara praktis.

Melalui penguasaan yang tepat, santri diharapkan mampu melafalkan setiap huruf dengan benar, menghindari kesalahan *Makhraj*, panjang-pendek, serta mampu memahami hukum *tajwid* yang menjadi dasar kelancaran dan keindahan bacaan. Keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik pada akhirnya menjadi bekal penting bagi santri, terutama dalam menghadapi tantangan dakwah, pembelajaran, maupun pembiasaan ibadah harian di lingkungan masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mencari solusi yang tepat guna meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, terutama pada aspek ketepatan *tajwid* dan kelancaran bacaan. Berdasarkan hasil refleksi awal terhadap permasalahan pembelajaran

yang ditemui di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut, terlihat bahwa pembelajaran ilmu *tajwid* masih belum sepenuhnya mampu membangun kedisiplinan, ketelitian, dan interaksi langsung yang intens antara guru dan santri. Padahal, pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan suasana yang memungkinkan guru memberikan contoh bacaan secara langsung dan santri menirukan serta memperbaiki bacaannya secara bertahap. Secara teoretis, salah satu metode yang terbukti efektif dalam pengajaran Al-Qur'an adalah metode *musyafahah*.

Metode ini merupakan bentuk pembelajaran *talaqqi*, di mana guru membacakan ayat secara langsung untuk diulang dan dikoreksi oleh santri secara lisan. Dalam karya ulama Qur'ani seperti Imam *Al-Jazari*, *musyafahah* dianggap sebagai metode paling otentik dalam menyampaikan bacaan Al-Qur'an karena memanfaatkan proses "*Oral Comunitation*", sehingga dapat memperbaiki *Makhraj*, *sifat huruf*, dan hukum *tajwid* dengan akurat. Secara pedagogis, metode ini sejalan dengan teori pembelajaran lisan yang menekankan pentingnya membentuk kebiasaan melalui peniruan langsung dan pengulangan yang terstruktur.

Musyafahah juga berkaitan dengan prinsip behavioristik yaitu teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan), dimana kebiasaan, penguatan, dan koreksi langsung berpengaruh besar dalam pembentukan kemampuan membaca. (Suriansyah Arsyad Muhammad, 2020) Penelitian lain juga menguatkan keefektifan pendekatan ini dalam konteks pembelajaran tahfizh. Penelitian terdahulu oleh N.Mufidah dengan judul *efektivitas metode Musyafahah dalam pembelajaran menghafal al quran di smp islam raudhatul falah bermi pati semarang* menunjukkan bahwa metode *musyafahah* bisa menghasilkan hasil hafalan yang sangat tinggi, dengan tingkat keberhasilan mencapai 98% dari target

pembelajaran. Selain itu, penelitian tindakan kelas di tingkat sekolah dasar yang dipublikasikan dalam Jurnal SHES UNS menunjukkan bahwa pelaksanaan *talaqqi-musyafahah* dapat secara signifikan meningkatkan kualitas bacaan dari pra-siklus ke pasca-siklus. Artikel di Jurnal Fitrah juga menekankan bahwa metode *talaqqi* dan *musyafahah* memberikan efek positif terhadap perbaikan *Makhraj*, *tajwid*, dan kelancaran dalam membaca. (Mufidah, 2018)

Hasil-hasil tersebut memberikan dasar empiris dan urgensi bahwa metode *musyafahah* sangat cocok untuk diimplementasikan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut. Selain memiliki kekuatan tradisional dalam mentransmisikan ilmu Al-Qur'an, metode ini juga terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan melalui proses belajar yang intensif, pribadi, dan langsung. Mengingat kondisi santri yang masih membutuhkan bimbingan serius dalam keterampilan membaca Al-Qur'an, penerapan metode *musyafahah* melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi baik secara akademis maupun praktis untuk mengeksplorasi sejauh mana metode *musyafahah* dapat memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an santri di pesantren tersebut. (Zaeriyah, 2022) Dengan demikian, diperlukan suatu bentuk pembelajaran yang dapat menempatkan santri pada aktivitas pembacaan langsung, memperbaiki kesalahan secara cepat, serta mempraktikkan kaidah *tajwid* secara konkret di hadapan guru.

Pembelajaran seperti ini menuntut adanya metode yang memungkinkan guru memantau bacaan santri secara individual dan memberikan koreksi lisan yang tepat waktu. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah metode *musyafahah*, yakni metode *talaqqi* langsung antara guru dan santri yang menekankan pembacaan, peniruan, dan perbaikan bacaan secara tatap muka.

Metode *Musyafahah* merupakan metode tradisional yang sangat efektif dalam transmisi ilmu Al-Qur'an karena melibatkan penyimakan langsung antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, santri dilatih untuk memperbaiki *Makhrāj*, *sifat huruf*, panjang-pendek bacaan, serta hukum-hukum *tajwid* lain melalui proses *talaqqi* dan koreksi spontan yang diberikan guru (Abidin et al., 2019). Metode ini diharapkan dapat membuat santri lebih termotivasi, lebih disiplin dalam melafalkan Al-Qur'an, serta lebih aktif dalam memperbaiki kualitas bacaan mereka.

Melalui metode ini, santri dilatih untuk memperbaiki *Makhrāj*, panjang-pendek bacaan, serta hukum-hukum *tajwid* lain melalui proses *talaqqi* dan koreksi spontan yang diberikan guru. Metode ini diharapkan dapat membuat santri lebih termotivasi, lebih disiplin dalam melafalkan Al-Qur'an, serta lebih aktif dalam memperbaiki kualitas bacaan mereka. Atas dasar pertimbangan tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembagian melalui PTK dengan menerapkan metode *musyafahah* untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an Santri pada pembelajaran ilmu *tajwid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini mengambil judul: “*Penelitian Tindakan Kelas: Penerapan Metode Musyafahah dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka persoalan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *musyafahah* dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, khususnya dalam aspek *Makhrāj*, serta panjang pendek bacaan (*mad*), pada pembelajaran *tajwid* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut. Secara

lebih rinci, persoalan tersebut dapat diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut?
2. Bagaimana pengaruh metode musyafahah dalam proses pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut?
3. Adakah peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri yang signifikan setelah penerapan metode Musyafahah pada setiap siklus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas penerapan metode *musyafahah* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri yang dimana Penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses penerapan metode, tetapi juga pada perubahan kemampuan membaca santri serta persepsi mereka terhadap pembelajaran. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut.
- b. Untuk mengetahui pengaruh metode musyafahah dalam proses pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut.
- c. Untuk mengetahui adakah peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri yang signifikan setelah penerapan metode Musyafahah pada setiap siklus.

2. Manfaat Penelitian secara Teoretis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran *tajwid* dengan metode *musyafahah*. Dengan berbagai macam manfaat diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.
- b. Menambah khazanah keilmuan terkait pengaruh metode *musyafahah* dalam pembelajaran *tajwid* pada konteks pesantren.
- c. Memberikan model konseptual integrasi antara metode *musyafahah* dan pembelajaran berbasis siklus (PTK) dalam konteks pendekatan kualitatif dan kuantitatif.
- d. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis yang mengkaji peningkatan bacaan Al-Qur'an secara terstruktur dan terukur.

3. Manfaat Penelitian secara Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kemanfaatan yang bersifat aplikatif yang berguna penerapannya didalam menyelesaikan permasalahan pendidikan terkhusus dalam pembelajaran *tajwid* dengan metode *musyafahah* ini, yang memberikan kemanfaatan bagi pihak-pihak yang memiliki sangkutan diantaranya.

- a. Bagi Pondok
 - 1) Memberikan dasar evaluasi empiris terhadap sistem halaqah tahsin yang sedang berjalan.
 - 2) Menjadi pijakan untuk perbaikan kurikulum *tajwid* dan pembinaan bacaan Al-Qur'an dimasa mendatang.
 - 3) Memberikan dasar evaluasi empiris terhadap sistem halaqah *tahsin* yang sedang berjalan.
 - 4) Menjadi pijakan untuk perbaikan kurikulum *tajwid* dan pembinaan bacaan Al-Qur'an dimasa mendatang.

b. Bagi Guru/Ustadz Pengampu *Tajwid*

- 1) Memberikan gambaran rinci tentang strategi penerapan *musyafahah* yang efektif dalam mengurangi kesalahan *Makhraj* dan *mad*.
- 2) Menjadi panduan dalam merancang evaluasi bacaan yang lebih terstruktur pada setiap pertemuan.

c. Bagi Santri

- 1) Membantu mereka mengetahui perkembangan kemampuan membaca melalui penilaian pra-siklus hingga siklus akhir.
- 2) Meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui pengalaman belajar yang langsung, intensif, dan terukur.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan metodologis bagi gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain tindakan kelas pada pembelajaran Al-Qur'an.

D. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki kedudukan fundamental dalam pendidikan Islam karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan sumber hukum bagi umat Islam. Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap santri. Dalam konteks pesantren, kualitas bacaan Al-Qur'an bukan sekadar aspek teknis, tetapi menjadi bagian dari pembinaan akhlak dan pemahaman agama secara menyeluruh.

Secara normatif, Al-Qur'an sendiri telah menegaskan perintah membaca dengan *tartil*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

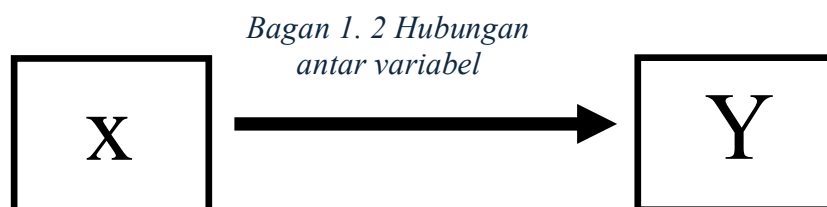
Ayat ini menjadi dasar bahwa bacaan Al-Qur'an harus memenuhi kaidah *tajwid*, ketepatan *Makhraj*, serta keharmonisan bacaan. Hal ini diperkuat oleh kaidah ulama (Ibn al-Jazari) dalam kitab *Jazariyah*, bahwa:

إِذْوَجِبْ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌ * قَبْلَ الشَّرْوعِ أَوْلاً أَنْ يَعْلَمَ

“Maka wajib secara mutlak bagi para pembaca Al-Quran, sebelum mereka mulai membaca Al-Quran, hendaklah terlebih dahulu mempelajari dan memahami”. (Aljazari, n.d.)

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadungora Garut, ditemukan bahwa sebagian santri belum mampu membaca Al-Qur'an dengan kualitas yang baik. Kesalahan *Makhraj*, ketidaktepatan panjang-pendek, dan lemahnya pemahaman hukum *tajwid* masih sering terjadi. Selain itu, interaksi antara guru dan santri dalam pembelajaran *tajwid* cenderung terbatas, sehingga proses perbaikan bacaan tidak berlangsung optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan contoh bacaan secara langsung, serta santri dapat menirukan dan menerima koreksi secara cepat. Berdasarkan teori pembelajaran Al-Qur'an tradisional, metode *Musyafahah* (*Talaqqi-Musyafahah*) merupakan metode paling efektif untuk melatih ketepatan bacaan karena menekankan pembelajaran *face-to-face*, transmisi lisan (Oral communication), dan koreksi langsung.

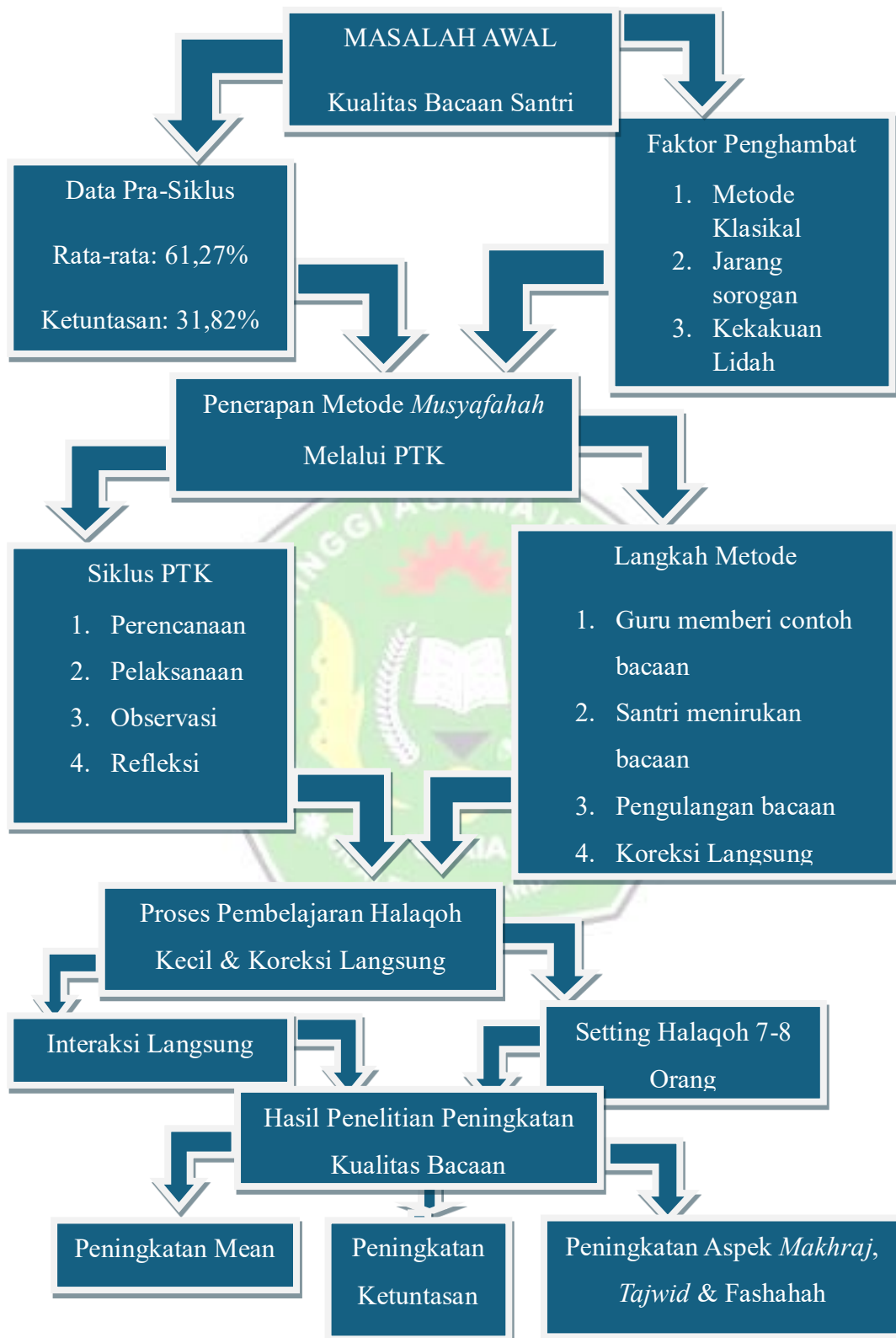
Dengan demikian, hubungan antara variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:



Keterangan: X = Penerapan Metode *Musyafahah* → = Proses Y=
Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an



Bagan 1. 3 Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang diuraikan diatas, maka hipotesis tindakan yang dibangun dalam penelitian tindakan kelas ini Adalah: *“Penelitian Tindakan Kelas: Penerapan Metode Musyafahah Dalam Pembelajaran Tajwid dapat Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kadu Ngora Garut”*.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan metode *musyafahah*, pembelajaran *tajwid*, dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an. Kajian tersebut bertujuan untuk memperkuat dasar teoritis sekaligus menunjukkan posisi penelitian penulis dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur’an, khususnya di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan memiliki pijakan ilmiah yang jelas dan relevan.

1. Maka dari penelitian Indri Widya Ningsih (2025) dengan judul artikel *“Penerapan Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-qur’an pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas III Sekolah Dasar”* Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti penggunaan metode *talaqqi* dan *Musyafahah* dalam pembelajaran Al-Qur’an. Fokus utamanya adalah meningkatkan kualitas bacaan peserta didik melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Keduanya juga menekankan pentingnya pembelajaran *tajwid*, *Makhraj*, serta pembiasaan membaca Al-Qur’an secara benar dan *tartil*. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan teoritis bagi penelitian penulis. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan penelitian. Selain itu, penelitian penulis menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui siklus tindakan, sementara artikel

terdahulu lebih menekankan analisis hasil pembelajaran tanpa model tindakan kelas.

2. Adapun dari penelitian Yusrina Dyah Wulandari, S.Ag,M.Ag. (2023) dengan judul jurnal “*Efektivitas Metode Talaqqi Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an*” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas bacaan peserta didik. Selain itu, keduanya berfokus pada aspek *tajwid*, *Makhradj*, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Sama halnya dengan penelitian penulis, penelitian ini juga menjadikan metode *musyafahah* sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan desain penelitian. Penelitian terdahulu menekankan pada efektivitas metode *talaqqi-musyafahah* secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada penerapan metode *musyafahah* dalam pembelajaran *tajwid*. Selain itu, penelitian penulis menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian terdahulu menggunakan pendekatan yang berbeda. Dari sisi lokasi dan subjek penelitian juga memiliki konteks yang tidak sama, sehingga memberikan ruang kebaruan bagi penelitian penulis.
3. Sejalan dengan penelitian Nurulhusna Muhajir (2023) menulis sebuah karya berjudul “*Penerapan Pembelajaran Tajwid dengan Metode Talaqqi untuk Meningkatkan Mutu Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Malangbong-Garut*”. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, hasil, serta evaluasi pembelajaran *tajwid* yang menerapkan metode *talaqqi*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* memiliki potensi untuk meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an santri melalui tahap-tahap pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari persiapan kitab *Tuhfatul*

Atfāl, kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran guru membacakan ayat untuk ditirukan oleh santri, diakhiri dengan evaluasi kemampuan membaca berdasarkan kategori capaian santri. Penelitian ini menekankan bahwa metode *talaqqi* memberikan efek positif dalam memperbaiki *Makhraj*, hukum *tajwid*, dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada intensi untuk meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an melalui pembelajaran *tajwid* serta penerapan metode pengajaran lisan yang bertumpu pada keteladanan dari pengajar. Keduanya juga menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *tajwid* sebagai ukuran keberhasilan. Namun, perbedaannya ada pada metode serta desain penelitian yang digunakan. Pada penelitian Nurulhusna Muhajir, diterapkan metode *talaqqi* dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan metode *musyafahah* dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan alur pembelajaran, melainkan juga melakukan tindakan perbaikan secara berulang untuk menilai peningkatan hasil belajar secara langsung.

4. Sejalan juga dengan Awang Sugara Assidiqi (2025) dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pesantren Darunnajah 15 Bengkulu*" meneliti penerapan metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* dan *musyafahah* mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, terutama dalam aspek *Makhraj*, *tajwid*, kelancaran, serta adab membaca. Selain itu, metode ini juga memperkuat hubungan guru dan santri dalam proses pembelajaran sehingga pembinaan bacaan

menjadi lebih efektif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas penerapan metode *musyafahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas bacaan peserta didik. Keduanya juga menitikberatkan pada aspek *tajwid*, *Makhras*, dan kelancaran membaca. Perbedaannya, penelitian Awang Sugara Assidiqi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus pada implementasi metode *talaqqi* dan *musyafahah* secara umum di pesantren, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus khusus pada penerapan metode *musyafahah* dalam pembelajaran *tajwid* untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di kelas tertentu. Dengan demikian, penelitian peneliti lebih menekankan pada tindakan perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui siklus PTK.

5. Sejalan juga dengan Muhammad Arsyad Suriansyah (2020) dengan judul skripsi "*Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di SD Swasta Salsa*". Penelitian ini juga menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memecahkan permasalahan serupa, yaitu rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri, di mana pada kondisi awal ditunjukkan bahwa hampir 70% santri memerlukan perbaikan khusus. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah* terbukti berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, dengan skor hasil belajar yang berhasil melampaui KKM. Dari perbandingan ini, terdapat persamaan yang kuat: keduanya menggunakan kerangka PTK dan menjadikan Metode *Musyafahah/Talaqqi* sebagai variabel tindakan utama. Kedua studi juga memiliki tujuan akhir yang identik, yaitu peningkatan kemampuan/kualitas membaca Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaan

utamanya terletak pada konteks dan subjek: Penelitian saya berfokus pada Santri di Pondok Pesantren, yang memiliki karakteristik lingkungan dan kurikulum yang berbeda, sedangkan studi terdahulu diterapkan pada Santri di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, fokus permasalahan spesifik dalam penelitian saya lebih mendalam, menargetkan perbaikan pada aspek *Makhraj Huruf* dan panjang-pendek (*mad*) secara terperinci.

